

PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Anik Nur Khaninah, Mochamad Widjanarko

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
Jl. Lkr. Utara No.17, Gondangmanis, Bae, Kudus

m.widjanarko@umk.ac.id

Abstract

The objective of this study is to determine the forms of aggressive behavior that received by victims of courtship violence and the factors that causes violence in long term courtship. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach using data collection techniques by observing and interviewing. The sampling technique used in this study is snowball technique. Data analysis techniques follow this stages: analyzing all the data, categorizing data, preparing the psychological dynamics, connecting with the theoretical basis and drawing conclusions. Based on the results of the study, it shows the forms of aggressive behavior that received by victims of violence in courtship is verbal or symbolic aggression behavior, such as harsh words, words that is not worth to listen, mocking/scolding, threatening, insisting, and limiting intercommunication. In case of violation of property rights, is the property of the subjects used at one's pleasure by their mate without permission. Physical assault is in the form of forced asking or confiscated subject as well as hitting or knocking head. While the reason for the victims to survive is feeling shy because everyone already knows their courtship relationship. Besides, the victim thinks and hopes their mate would be better and their relationship would be improved.

Keywords: aggressive behavior; victims of violence in courtship; phenomenology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan faktor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran bertahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball*. Teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut: menelaah seluruh data, mengkategorikan data, menyusun dinamika psikologis, menghubungkan dengan landasan teori, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran adalah perilaku agresi *verbal* atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, memburuk-burukkan / menjelek-jelekan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Dalam hal pelanggaran hak milik, yaitu barang milik subyek digunakan seenaknya sendiri oleh pasangan maupun menggunakan tanpa ijin. Penyerangan fisik berupa meminta paksa atau merampas barang subyek serta memukul atau *menjengung*. Sedangkan alasan korban bertahan adalah malu karena semua orang terlanjur mengetahui hubungan pacaran mereka, serta korban berfikir dan berharap pasangan dapat berubah lebih baik dan hubungan mereka dapat diperbaiki,

Kata Kunci: perilaku agresi; korban kekerasan dalam pacaran; fenomenologi

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas. Kekerasan merupakan salah satu sub tipe agresi yang menunjuk pada bentuk-bentuk agresi fisik ekstrem. Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau *property* dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol.

Perilaku agresif tersebut dapat menyebabkan seseorang, terutama laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah pacar. Kebutuhan lelaki untuk menguasai atau mendominasi wanita dan ketidakmampuan untuk berempati mungkin membuatnya lebih suka mengandalkan kekerasan.

Whittaker (dalam Sagala, 2008) mengatakan bahwa perilaku agresif seringkali digunakan untuk menunjukkan adanya kecenderungan menyerang individu lainnya atau individu-individu yang mempunyai niat untuk menimbulkan cedera fisik maupun psikologi, dengan begitu tindakan fisik yang *overt*, kecaman serta penggunaan bahasa verbal yang kasar juga merupakan perilaku agresif.

Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian perilaku agresi, menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Aronson (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Sementara itu, Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Sedangkan Berkowitz (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat.

Kekerasan (*violence*) merupakan suatu bentuk perilaku agresi (*aggressive behavior*) yang menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, ada perbedaan antara agresi sebagai suatu bentuk pikiran maupun

perasaan dengan agresi sebagai bentuk perilaku (Adi, 2009). Agresi adalah suatu respon terhadap kemarahan, kekecewaan, perasaan dendam atau ancaman yang memancing amarah yang dapat membangkitkan perilaku kekerasan sebagai suatu cara melawan atau menghukum berupa tindakan menyerang, merusak hingga membunuh (Adi, 2009).

Kekerasan dalam berpacaran (KDP) atau *dating violence* merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Sebenarnya siapa saja bisa menjadi korban KDP, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi korban didominasi oleh kaum perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran.

Hal ini di dukung dari sumber Komnas Perempuan (Ridwan, 2006), berdasarkan hasil penanganan kasus kekerasan di 14 daerah di Indonesia tercatat bahwa dari 3169 kasus kekerasan terhadap perempuan, kaum perempuan paling banyak mengalami kekerasan dan penganiayaan oleh orang-orang terdekatnya (40%) serta tindak perkosaan dikomunitasnya sendiri (32%). Pola ini berlaku dikota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta, di daerah yang miskin dan penuh konflik, maupun di daerah yang diwarnai kedinamisan ekonomi serta budaya seperti Surabaya dan Sulawesi Selatan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk perilaku agresi dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan definisi kekerasan terhadap perempuan itu sendiri menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1994 pasal 1 adalah: setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Komnas Perempuan, 2004).

Kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari berbagai jenis seperti perilaku agresi dalam bentuk kekerasan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Perilaku agresi dalam bentuk kekerasan dalam pacaran sering tidak disadari oleh korban yang sedang jatuh cinta dan menganggap kekerasan yang diterima merupakan bentuk kasih sayang pasangan kepadanya (Setyawati, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa yang berinisial S yang pernah mengalami perilaku agresi dalam bentuk kekerasan dalam pacaran menyatakan,

“Saya selalu menjadi sasaran amukan pacar saat dia kesal kepada orang lain, saya juga hanya dijadikan tempat sampah, karena selalu mendengar keluhan dia tapi saya tidak diberi kesempatan buat bicara. Dia ingin menang sendiri, sering marah-marah dan ngomong kasar atau kotor”

Sedangkan A menjadi korban perilaku agresi pacarnya secara psikis dan ekonomi,

“Pacar saya mengancam putus kalo ndak mau ML (making love), katanya itu sebagai bukti cinta, kecuali itu pacar saya kalau minta pulsa ngga bayar,”

Begitu juga dengan X yang mengaku bahwa,

“Saya menjalani hubungan pacaran dengan tenang, tetapi satu tahun terakhir perilaku pacar saya berubah menjadi agresif, sering marah-marah karena hal sepele, saya sering merasa tertekan dalam kondisi ini. Kecuali itu, dia terlalu membatasi saya dalam berpakaian, dan pergaulan dengan teman-teman. Saya juga sering menjadi sasaran amukannya jika melakukan kesalahan”

Selama tahun 2008, dilaporkan terjadi 200.000 kasus kekerasan seksual dan pemerkosaan di Amerika Serikat (ACADV,

2011). Kelompok usia dengan risiko tertinggi adalah 16-19 tahun, disusul dengan kelompok usia 12-15 tahun dan 20-24 tahun. Sayangnya, kasus kekerasan dalam pacaran kerap tersembunyi karena sebagian besar dari mereka tidak berpengalaman dalam hubungan pacaran, tertekan oleh teman-teman untuk berbuat kasar dan juga pandangan romantisnya mengenai cinta. Sementara itu, pandangan romantis mengakibatkan kesalahan mengenali adanya tanda hubungan yang kasar. Setidaknya, satu dari tiga remaja mengalami kekerasan dalam pacaran (U.S. Department of Justice, 2008).

Sedangkan di Indonesia, dari data Rifka Annisa (2012) tercatat dari 1994-2011, Rifka Annisa telah menangani 4952 kasus kekerasan pada perempuan, posisi pertama kasus KDRT sebanyak 3274 kasus, dan posisi kedua kasus *dating violence* tercatat 836 kasus. (Rifka Annisa, 2012). Sedangkan data statistik kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) di Rifka Annisa Juli – September 2012 menunjukkan kekerasan terhadap istri 157 kasus, kekerasan dalam pacaran 24 kasus, perkosaan 19 kasus, pelecehan seksual 8 kasus, kekerasan dalam keluarga 12 kasus, dan trafficking 0 kasus (Rifka Media, 2013).

Demikian pula dari data Komnas Perempuan (2011), ada 113.878 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sekitar 1.405 kasus di antaranya adalah kekerasan dalam pacaran. LBH APIK Semarang pada tahun 2011 mencatat 95 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam pacaran merupakan peringkat kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (Igy, 2012).

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas pada bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa perilaku agresi dalam bentuk tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada perempuan sangat memprihatinkan, yaitu menempati urutan kedua setelah kekerasan terhadap istri atau KDRT. Hal tersebut berkaitan dengan

dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran.

Dalam Trifiani dan Margaretha (2012) dikatakan bahwa Fenomena kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam pacaran. Komisi Nasional Perempuan juga mencatat setidaknya selama tahun 2010 terjadi 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran, sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus (Lazuardi, 2011).

Di Surabaya, survei mengenai kasus kekerasan dalam pacaran juga pernah dilakukan oleh *Youth Centre SeBAYA-PKBI Jawa Timur* pada bulan Agustus 2010 terhadap 100 remaja (SeBAYA, 2010). Hasilnya, 33% responden pernah dimarahi pacar karena menolak berciuman, 17% pernah dikatakan tidak cinta bila menolak ajakan untuk melakukan hubungan seks, dan sebanyak 12% responden diputus karena menolak berhubungan seks. Adapun prosentase kekerasan fisik lebih kecil dibanding kekerasan verbal yakni sebanyak 13% responden pernah dipukul/ditendang ketika tidak menuruti kemauan pacar.

Dari berbagai fakta yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi kekerasan dalam pacaran dikalangan perempuan karena dipengaruhi perilaku agresi pasangannya. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan faktor-faktor penyebab yang membuat korban dapat bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan dialaminya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan

berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya. Pendekatan ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, berlangsung pada bulan Maret 2013 sampai bulan Agustus 2013. Karakteristik informan tercatat sebagai mahasiswa aktif di Universitas Muria Kudus. Wawancara dilakukan 2 kali dalam seminggu dan setiap pertemuan dilakukan wawancara selama ± 2 jam. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball*, artinya pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Agresi yang Dialami X

Pengalaman informan dalam berpacaran sudah lima kali, namun yang terakhir ini informan mengalami ketidaknyamanan dalam hubungan pacaran karena mengalami kekerasan dari perilaku agresi pasangannya. Adapun perilaku agresi yang diterima informan adalah secara *verbal* atau simbolis, dalam hal ini berupa sikap menuntut. Seperti yang diceritakan kepada penulis sebagai berikut,

“Saya pacaran sekitar lima kali beberapa kemarin ada yang nggak nyaman karena dia lebih memaksa saya untuk memperhatikan dia dengan cara yang kurang wajar; dia menyuruh meminta perhatian ke saya tetapi saya tidak pernah diperhatikan”.

Informan juga menerima perilaku agresi verbal atau simbolis dalam bentuk ancaman, seperti yang diungkapkan informan kepada penulis sebagai berikut,

“Kalau dia menginginkan sesuatu tetapi saya tidak bisa membantunya agak nggak enak juga, dia bilang gini “aku akan minum, minuman keras, secara psikologis saya tertekan”.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perilaku yang diterima oleh informan dalam hal pelanggaran terhadap hak milik, adapun pernyataan informan sebagai berikut,

“Ia, dia sering buka-buka telepon genggam saya. Kadang pacar saya suka buka-buka telepon genggam, buka sms, kadang kalau dia tahu ada nomor mantan saya, dia menghapus nomornya”

Informan juga menerima perilaku agresi pelanggaran hak milik, seperti yang diceritakan informan kepada penulis sebagai berikut,

“Saya merasa dimanfaatkan ketika saya punya barang, laptop, motor, kadang dia yang pakai, nggak ijin, sebenarnya saya kurang senang”

Perilaku Agresi yang Dialami Y

Informan pacaran dengan teman satu SMA dan berlanjut sampai sekarang. Awalnya informan dengan pasangan sudah saling kenal, namun saat itu belum berpikiran untuk menjalin hubungan pacaran. Adanya perhatian yang diberikan, akhirnya informan memutuskan untuk pacaran. Hubungan pacaran informan sudah berjalan selama empat tahun, tentunya dalam setiap hubungan terdapat berbagai masalah yang

dihadapi dalam menjalani hubungan pacaran.

Hasil wawancara menyatakan bahwa informan mengalami kekerasan dalam pacaran dari perilaku maupun sikap dari pasangannya. Dari bentuk-bentuk perilaku agresi pasangan menunjukkan adanya penyerangan verbal atau simbolis, dalam hal ini sikap menuntut. Seperti penuturan informan di bawah ini,

“Misalnya nggak boleh gini, nggak boleh gitu, otomatis lama-kelamaan kan menyebabkan kita sebagai seseorang kan merasa ditekan, kok seperti ini sih, kesannya kan gerak tubuh kita dibatasi oleh seseorang, padahal kan kalau cinta seseorang kan menerima, memahami”

Hal lain, menunjukkan sikap pasangan yang menuntut, seperti yang diceritakan informan sebagai berikut,

“Dulu waktu kita pergi piknik, dia bilang gini; ntar jangan foto sama cowok ya, lha aku nya ya, namanya juga pacaran ada komitmen seperti itu, tak iya-in maksud saya baik.... untuk menjaga perasaannya”

Informan juga menerima perilaku agresi dari pasangan dalam bentuk verbal atau simbolis yang menggunakan kata-kata kasar, dalam hal ini mengatakan bahwa korban memiliki keburukan. Seperti berikut ini,

“Wong wedhok kok gini-gini, maksudnya nggak punya sopan, nggak enak lah kedengarannya”

“Koyo cah wedhok dalan, koyo lonte.kaya PSK-PSK gitu lho..... nggak tahu diri”

“Saya dikata-katain kayak gini, dasar cewek nggak bener kayak geleman, murahan, padahal itu kan sebatas temen cuma sms, toh saya ngga pergi sama cowok lain, dikatain seperti itu kadang ya bilang sekebum binantang, marah-marah”.

Informan juga pernah menerima perilaku agresi dalam bentuk penyerangan fisik, seperti penjelasan informan kepada penulis berikut ini,

“Waktu di suatu tempat kameraku tadi diminta paksa untuk melihat fotoku yang akhirnya bertengkar, itu saya sampai nangis, dibentak-bentak untuk melihat foto”.

Informan juga menerima perilaku agresi dalam bentuk pelanggaran hak milik, seperti yang diungkapkan informan kepada penulis sebagai berikut ini,

“Pernah, telepon genggam saya di sita, niatnya itu ngecek-ngecek nomor, ngecek sms, tapi kan telepon genggamnya dibawa dulu, kan saya gimana kalau ada yang telepon, itu kan privasi, cuma 2 hari bentar sih tapi kan ngga enak juga...”

Perilaku Agresi yang Dialami Z

Menurut informan pacaran merupakan hal yang wajar dilakukan oleh semua orang, pacaran dapat saling berbagi dan tidak ada yang merasa tertekan satu sama lain, dalam berpacaran informan mempunyai komitmen untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, ia berpacaran sejak SMA dengan teman satu angkatannya dan berjalan hingga ke perguruan tinggi, selama pacaran informan mendapatkan perilaku agresi verbal atau simbolis dari pasangan berupa sikap yang mengatur dalam artian menuntut. Seperti yang diceritakan informan kepada penulis sebagai berikut,

“Pokoknya kalau ketemu jam segini ya jam segini, harus tepat waktu. Posesif juga, kalau mau kemana-mana itu harus ijin, mau kemana ijin dulu, sama siapa, terus berapa lama, sampai jam berapa, kalau pas ketemu ya kayak gitu masih tetap seperti dulu, buka-buka hp, sms buka-buka, terus... kalo mau pergi kemana-mana sama teman nggak pernah ikut, harus sama dia terus”

Informan juga menerima perlakuan berupa perilaku agresi penyerangan verbal atau simbolis dari pasangan selama berpacaran, dalam hal ini pasangan memburuk-burukkan informan. Dapat terlihat pada ungkapan informan berikut ini,

“Goblok gitu atau gimanalah itu pernah yang jelek-jelek gitu pokoknya”.

“Kalau saya diajak ngomong nggak nyambung....saya nggak nyambung terus saya dikatain goblok”.

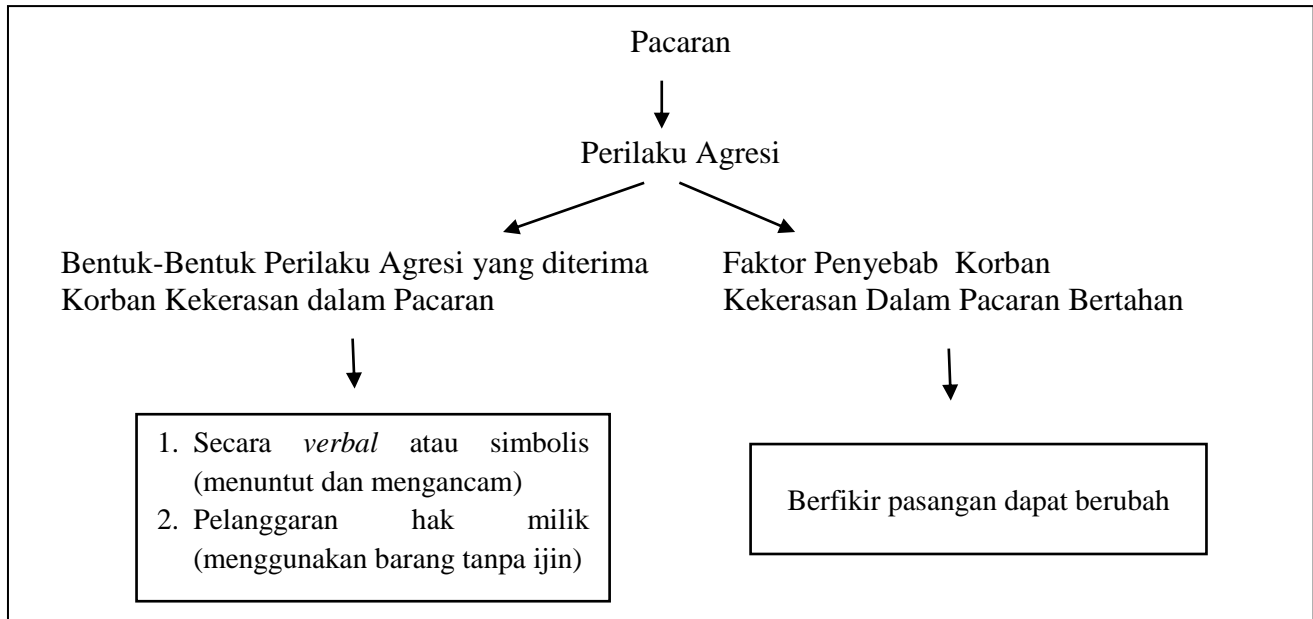
Informan mendapat perilaku agresi penyerangan fisik, yaitu dengan cara dijenggang, untuk pukulan informan masih menganggap perlakuan tersebut normal-normal saja, tetapi ketika dijenggang baru merasakan ketidaknyamanan dari pasangan tetapi tetap menerima perlakuan tersebut, dapat terlihat dari pengakuan informan berikut ini,

“Kalau dipukul sih nggak apa-apa ya tapi kalau dijenggang merasa inilah hiii...aku kok dikenekke, tapi ya kembali lagi ya,,karena dia pacar saya jadi ya saya terima aja...”

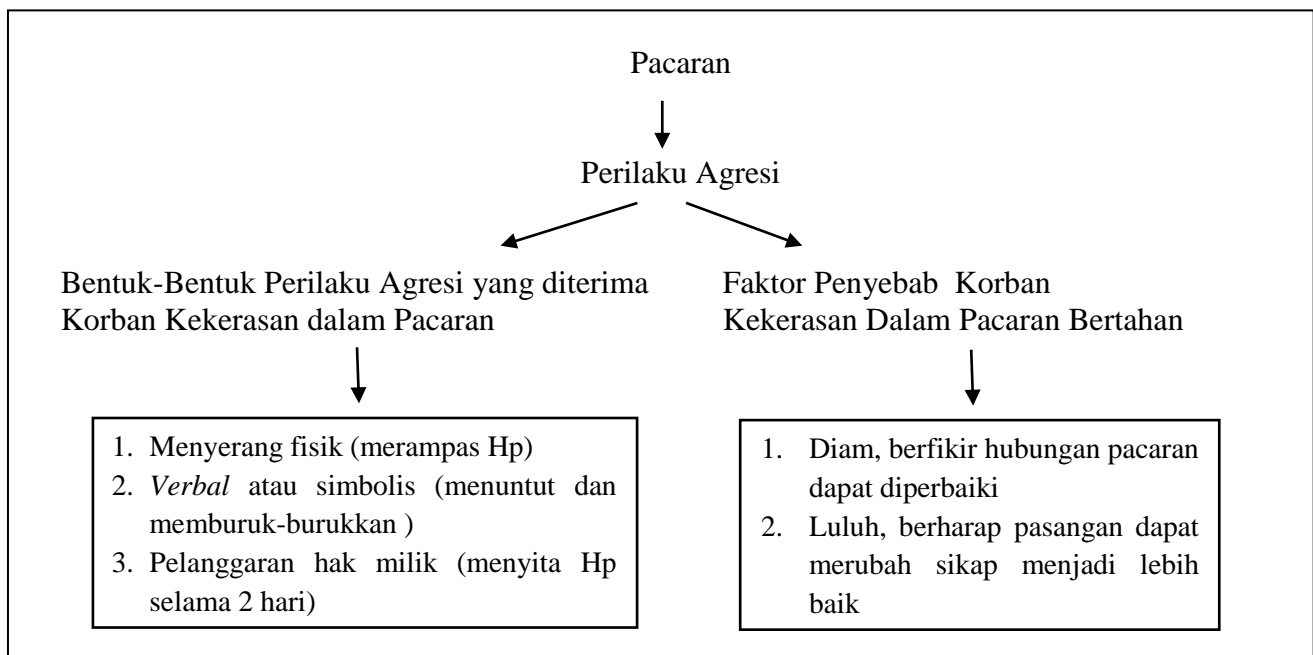
Informan juga menerima perilaku agresi pelanggaran hak milik, seperti yang dialami informan sebagai berikut,

“HP itu nggak pernah sama saya, dia selalu ngecek ini siapa, kalau ada sms nama-nama yang dia nggak tahu dia sering tanya-tanya terus, terus nama dikontak dia tanya satu persatu yang mana yang dia belum kenal, gitu...”

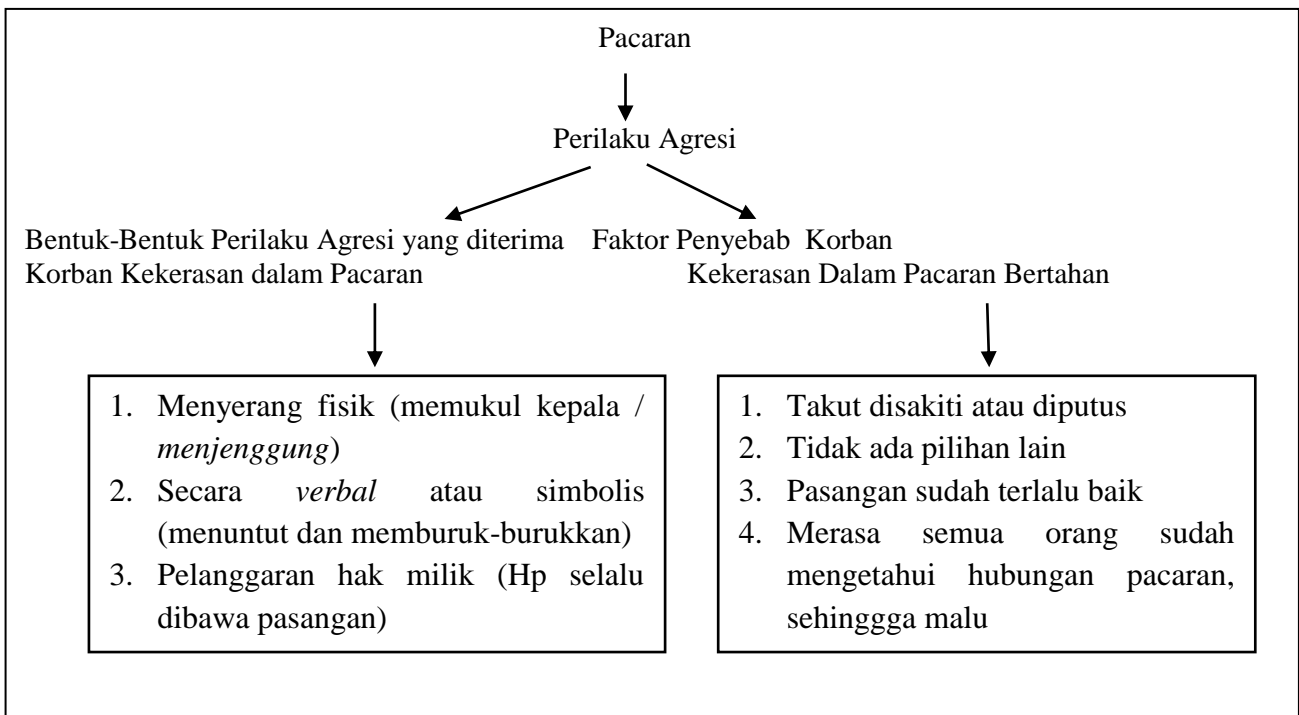
Penjelasan mengenai bagan bentuk perilaku agresi yang diterima informan X, Y, dan Z digambarkan pada gambar 1, gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 1.
Bentuk-bentuk perilaku agresi terhadap informan X



Gambar 2.
Bentuk-bentuk perilaku agresi terhadap informan Y



Gambar 3.
Bentuk-bentuk perilaku agresi terhadap informan Z

Tabel 1.
Alasan Informan Bertahan dalam Pacaran

Tema	Informan X	Informan Y	Informan Z
Pacaran	Berharap pasangan Bisa berubah	Berharap pasangan dapat berubah menjadi Lebih baik	Takut disakiti dan diputus
		Berfikir hubungan bisa diperbaiki	Semua orang terlanjur tahu
			Tidak ada pilihan lain

Tabel 1 menunjukkan alasan informan bertahan dan mempertahankan hubungan pacaran. Informan X dan Y sama-sama berfikir bahwa pasangan dapat berubah dan merubah sikapnya menjadi lebih baik, kemudian dan informan Y berharap hubungan pacaran dapat diperbaiki.

Sedangkan informan Z berfikir takut diputus, menurutnya pasangan sudah terlalu baik dan malu karena hubungan sudah diketahui oleh banyak orang termasuk teman dan keluarga, baik dari keluarga informan maupun keluarga pasangan.

Dari hasil penelitian terhadap ketiga informan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (dalam Setyawati, 2010) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yang pertama yaitu menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. Kedua, menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang. Ketiga, secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara *verbal*, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut dan yang terakhir adalah pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Dari beberapa bentuk-bentuk perilaku agresi pasangan yang diterima informan dalam pacaran mempunyai kemiripan antara informan X, Y dan Z, yaitu sama-sama mendapatkan perilaku agresi *verbal* atau simbolis dari pasangan seperti sikap menuntut, dari semua pasangan informan menuntut untuk lebih diperhatikan serta harus mengikuti kemauannya. Informan Y dan Z mendapatkan kata-kata tidak layak dengar, dan menghina dirinya. Sedangkan informan X mendapatkan sikap ancaman jika keinginan pasangan tidak dipenuhi.

Perilaku agresi pelanggaran terhadap hak milik, informan X, Y, dan Z mendapatkan perlakuan yang sama, yaitu pasangan sama-sama menggunakan barang milik informan dengan cara tidak ijin terlebih dahulu dan hal ini tidak diharapkan informan Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Coleman, Strimel dan Chapin (2014) menunjukkan bahwa sampel yang berjumlah 1.646 orang dengan 50% laki-laki dengan rata-rata usia 15 tahun (kisarannya dari 12 tahun sampai 24 tahun, dengan tingkat pendidikan sekolah menengah hingga perguruan tinggi). Rentang usia ini dipilih karena di kelompok usia inilah banyak terjadi kasus kekerasan

hubungan. Partisipan terbagi ke dalam kelompok demografis, yaitu 78% orang Kaukasia, 7% orang Afrika-Amerika, 2% orang Hispanik, 2% orang Asia dan 11% sisanya adalah suku campuran atau lainnya. Pada responden tercatat tingkat akurasi 70% pada pre-test. Kekerasan dalam pacaran dikenali sebagai masalah nyata yang di lingkungan sekolah dan dapat memengaruhi anak perempuan dan laki-laki. Sementara pengetahuan meningkat (dari 70% saat *pre test* menjadi 90% saat *post test*). Namun masih ditemukan kesalahpahaman terhadap masalah narkoba dan alkohol yang menyebabkan munculnya kekerasan dalam pacaran. Kekurangan dalam penelitian ini adalah remaja di Pennsylvania Barat tidak bisa menjadi sampel bagi seluruh populasi di Amerika Serikat sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan perilaku agresi *verbal* atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, menjelek-jelekkkan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Dalam hal pelanggaran hak milik, yaitu barang milik informan digunakan seenaknya sendiri oleh pasangan maupun menggunakan tanpa ijin. Penyerangan fisik berupa meminta paksa atau merampas barang subyek serta memukul atau *menjengung*. Sedangkan alasan informan bertahan dan mempertahankan hubungan pacaran meskipun dengan kekerasan didalamnya adalah pada informan X dan Y sama-sama berfikir bahwa pasangan dapat berubah dan merubah sikapnya menjadi lebih baik, kemudian dan informan Y berharap hubungan pacaran dapat diperbaiki. Sedangkan informan Z berfikir takut diputus, menurutnya pasangan sudah terlalu baik dan malu karena hubungan sudah diketahui oleh banyak orang termasuk teman dan keluarga, baik dari keluarga informan maupun keluarga pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACADV. (2011). Alabama coalition against domestic violence, *Dating violence fact sheet*. www.acadv.org
- Adi, (2009). *Bunuh diri contoh sikap agresif*. Semarang : Psikologi Plus. P.T Nico Sakti. Vol IV.
- Coleman, G., Strimel, L., & Chapin, J. (2014). It won't happen to me: Addressing adolescents' risk perception of dating violence. *International Journal of Violence and Schools*, 14, June 2014, 44-54
- Igy .(2012). *Kekerasan pada masa pacaran kian meningkat*. Tribunjogja.com, Jumat 23 November
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung : PT Erasco
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Komnas Perempuan. (2004). *Pedoman pendokumentasian kekerasan terhadap perempuan sebagai pelanggaran hak asasi manusia*. Jakarta. Komnas Perempuan. Sida dan Raoul Wllenberg Institute
- Lazuardi, A. (2011, 7 Maret). *Komnas catat 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang 2010*. DetikNews [on-line]. Diunduh pada tanggal 11 Juli 2012 dari <http://www.detiknews.com/read/2011/03/07/142711/1586046/10/komnascatat-1299-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-sepanjang-2010>
- Moleong, L.J.(2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Ridwan. (2006). *Kekerasan berbasis gender*. Purwokerto : Pusat Studi Gender.
- Rifka Annisa. (2012). *Kekerasan dalam pacaran (dating violence)* : <http://rifkaanisa.blogdetik.com/2012/10/23/kekerasan-dalam-pacaran-dating-violence>. diunduh 5 Maret 2013.
- Rifka Media. (2013). *Perempuan mencari keadilan*. No. 51 November 2012-Januari 2013
- Sagala, (2008). Kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua. *Skripsi*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- SeBAYA. (2010). *Hasil survei kesehatan reproduksi remaja dan seksualitas sebaya-pkbi daerah Jawa Timur*. (Tidak diterbitkan).
- Setyawati, K. (2010). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) di kalangan mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Trifiani, N. R. & Margaretha (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (*adult romantic attachment style*) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 1(2), 105-114.
- U.S. Department of Justice (2008). *Criminal victimization in the United States, 2008 statistical tables*, Office of Justice Programs, Washington